

BAB 2

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

2.1 Transgender dari Sudut Pandang Sosial dan Psikologis

Transgender merupakan istilah payung bagi individu yang identitas gendernya tidak sepenuhnya selaras dengan jenis kelamin yang ditetapkan pada saat lahir. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan kepada transgender perempuan atau transpuan, yaitu individu yang ditetapkan berjenis kelamin laki-laki saat lahir namun mengidentifikasi dan menjalani kehidupan sosial sebagai perempuan. Penegasan ini penting karena identitas gender tidak identik dengan orientasi seksual. Identitas gender berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai dirinya dalam kategori gender, sedangkan orientasi seksual berkaitan dengan arah ketertarikan emosional atau seksual. Dengan demikian, pengalaman menjadi transpuan perlu dipahami melalui proses pembentukan identitas, pengalaman tubuh, relasi sosial, serta cara individu memberi makna terhadap dirinya sendiri, bukan semata-mata dari pilihan pasangan atau bentuk ketertarikan seksual.

Dalam pendekatan komunikasi, identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis dan selesai sekali terbentuk. Communication Theory of Identity (CTI) menjelaskan bahwa identitas memiliki beberapa lokasi atau frame, yaitu personal, enacted, relational, dan communal. Pengembangan CTI oleh Kuiper (2021) menambahkan material frame yang menempatkan tubuh, kesehatan, dan ruang material sebagai lokasi identitas. Kerangka ini relevan untuk memahami pengalaman transpuan karena identitas personal yang diyakini individu berinteraksi dengan tubuh yang dilihat, dirasakan, dan dimodifikasi; dengan cara individu menampilkan diri; dengan cara keluarga atau pasangan memperlakukan individu; dan dengan identitas komunal yang tumbuh melalui keanggotaan dalam komunitas. Hubungan antarkerangka tersebut tidak selalu harmonis. Kesenjangan antara identitas personal, material, relational, atau communal dapat memunculkan identity gap yang kemudian dinegosiasikan melalui proses komunikasi internal dan sosial (Kuiper, 2021).

Dari sudut pandang psikologis, perjalanan identitas transgender juga berkaitan dengan proses pengenalan diri, evaluasi diri, penerimaan maupun penolakan terhadap bagian-bagian diri, serta pengelolaan tekanan sosial. King et al., (2020) menunjukkan bahwa penerimaan diri pada individu transgender berkembang melalui pengalaman kesadaran dan penemuan diri, penerimaan

keluarga, perubahan cara pandang, pengaruh lingkungan, serta kemampuan hidup dengan ambiguitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri bukanlah peristiwa tunggal, melainkan proses reflektif yang dapat berubah sepanjang perjalanan hidup. Dalam penelitian ini, proses reflektif tersebut dibaca sebagai narasi komunikasi intrapersonal: individu mengingat, menilai, membandingkan, menyesali, menerima, dan menafsirkan kembali pengalaman masa lalu untuk membentuk makna diri pada masa kini.

Konteks sosial tetap mempunyai peran yang kuat. Transpuan hidup dalam masyarakat yang memiliki norma mengenai tubuh, pakaian, suara, pekerjaan, agama, serta perilaku yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Ketika ekspresi gender seseorang dianggap tidak sesuai dengan norma tersebut, individu dapat mengalami ejekan, stigma, diskriminasi, penolakan keluarga, tekanan pendidikan, pembatasan pekerjaan, atau perlakuan berbeda di ruang publik. Studi Septarini et al. (2024) pada kelompok waria di Bali menemukan tingginya pengalaman stigma dan diskriminasi, yang memperlihatkan bahwa tekanan terhadap kelompok transgender perempuan di Indonesia tidak berhenti pada level interpersonal, tetapi dapat berpengaruh pada akses terhadap ruang sosial dan sumber daya. Oleh karena itu, komunikasi intrapersonal yang diteliti dalam tesis ini tidak terjadi di ruang hampa; suara masyarakat, keluarga, sekolah, agama, dan komunitas masuk ke dalam proses individu menilai dirinya sendiri.

2.1.1. Definisi, Identitas Gender, dan Pemaknaan Diri

Identitas gender mengacu pada pengalaman internal dan personal seseorang mengenai gender dirinya. Pada banyak individu transgender, kesadaran bahwa dirinya berbeda dapat muncul jauh sebelum individu mempunyai istilah yang memadai untuk menjelaskan pengalaman tersebut. Dalam kondisi demikian, individu lebih dahulu mengalami rasa nyaman atau tidak nyaman terhadap peran gender tertentu, bentuk permainan, pakaian, relasi sosial, atau gambaran dirinya, kemudian pada fase berikutnya memperoleh bahasa untuk memberi nama terhadap pengalaman itu. Proses penamaan memiliki makna komunikatif karena kategori seperti waria, transgender, transpuan, perempuan sosial, atau istilah lain bukan sekadar label, melainkan simbol yang membawa makna sosial tertentu (Mirabella et al., 2020).

Pengalaman Silvy memperlihatkan dinamika tersebut. Pada masa kecil, ia merasa dirinya perempuan karena sejak kecil terbiasa menggunakan pakaian dan mainan yang diasosiasikan dengan perempuan. Ketika memasuki sekolah, ia dihadapkan pada aturan

seragam dan rambut yang didasarkan pada jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Ketegangan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai identitas dirinya. Setelah bertemu dengan teman yang memiliki pengalaman serupa, ia mulai memakai istilah waria; setelah memperoleh akses pengetahuan yang lebih luas, ia merekonstruksi penamaan tersebut menjadi transgender dan perempuan secara sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas personal berkembang melalui refleksi, tetapi bahasa yang digunakan untuk menjelaskan identitas tersebut diperoleh dan dinegosiasikan melalui lingkungan sosial.

Hanny menunjukkan pola yang berbeda namun memiliki irisan yang sama. Sejak usia sekitar empat atau lima tahun, ia menyatakan merasa berbeda dan lebih nyaman bermain dengan anak perempuan. Sebelum mengenal istilah waria, ia menjelaskan bahwa ia hanya memikirkan dirinya sebagai “cewek”. Penamaan tersebut kemudian mengalami perkembangan ketika ia bertemu dengan komunitas dan memperoleh ruang untuk membicarakan pengalaman dirinya. Amel juga mengaitkan masa sekolah dasar dengan munculnya ekspresi feminin dan ketertarikan untuk berdandan. Ketiga narasi ini menunjukkan bahwa pengalaman identitas muncul terlebih dahulu dalam bentuk sensasi, preferensi, kenyamanan, atau konflik; istilah identitas kemudian digunakan untuk menata pengalaman tersebut menjadi cerita diri yang lebih terstruktur.

Dalam kerangka interaksi simbolik, makna identitas tidak melekat secara otomatis pada suatu objek atau peristiwa. Makna dibentuk melalui interaksi dan kemudian dimodifikasi melalui proses interpretif. Tubuh, pakaian, seragam sekolah, rambut panjang, bedak, payudara, hormon, silikon, atau jilbab dapat mempunyai arti yang berbeda pada waktu dan situasi yang berbeda. Pada masa tertentu, payudara dapat dimaknai sebagai penanda feminitas yang harus dicapai; pada masa lain, bagian tubuh yang sama dapat menjadi simbol rasa sakit, konsekuensi, atau penerimaan. Karena itu, penelitian terhadap identitas transgender tidak cukup hanya mencatat apa yang dilakukan informan, tetapi harus membaca bagaimana makna tindakan dan tubuh tersebut berubah sepanjang perjalanan naratif mereka.

2.1.2. Stigma, Diskriminasi, dan Tantangan Sosial

Stigma muncul ketika suatu karakteristik sosial diberi makna negatif dan digunakan untuk membedakan individu atau kelompok sebagai pihak yang dianggap menyimpang dari norma dominan. Pada transpuan, stigma dapat muncul melalui sebutan merendahkan,

stereotip mengenai pekerjaan, anggapan bahwa ekspresi gender merupakan sesuatu yang menular, atau pandangan bahwa transpuan identik dengan kriminalitas dan perilaku tidak bermoral. Dampaknya dapat berupa tekanan emosional, penghindaran terhadap ruang sosial, keterbatasan pendidikan, pilihan kerja yang sempit, serta kebutuhan untuk terus melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima.

Temuan Septarini et al. (2023) menegaskan konteks ini dengan menunjukkan bahwa waria di Indonesia menghadapi tingkat stigma dan diskriminasi yang tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman dalam wawancara penelitian. Silvy menyoroti bagaimana media pada masa lalu cenderung menampilkan waria melalui berita kriminal sehingga citra negatif menjadi dominan. Ia juga menjelaskan adanya hambatan pada pendidikan dan pekerjaan formal karena aturan penampilan atau persyaratan administrasi yang tidak selalu ramah terhadap kelompok transpuan. Amel mengingat pengalaman diusir, diteriaki, dan dicemooh, sedangkan Hanny mengalami tekanan untuk bertindak maskulin dari ayahnya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa konflik identitas tidak hanya lahir dari hubungan individu dengan tubuh, tetapi juga dari ketidaksesuaian antara identitas personal dengan definisi gender yang dibakukan lingkungan.

Tekanan sosial tersebut kemudian diolah melalui narasi komunikasi. Individu menimbang apakah akan melawan, diam, beradaptasi, membuktikan diri melalui prestasi, mengubah gaya berpakaian, atau mencari ruang sosial yang lebih aman. Pilihan itu tidak dapat direduksi menjadi kepatuhan terhadap stigma. Dalam banyak situasi, strategi adaptasi merupakan bentuk *agency*: individu mempertimbangkan risiko sosial dan menentukan cara terbaik untuk mempertahankan harga diri serta keberlangsungan hidup. Amel, misalnya, memilih tidak melawan orang yang menghina dan menyesuaikan pakaian ketika berada di ruang publik. Hanny memilih membangun narasi kemandirian dan kompetensi agar tidak dinilai melalui stereotip waria. Silvy membangun counter-narrative melalui aktivitas sosial komunitas dan keterlibatan dengan institusi. Ketiganya memperlihatkan bentuk komunikasi diri yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial namun tetap melibatkan pilihan.

Dalam perspektif *minority stress*, dukungan keluarga, pasangan, dan komunitas dapat menjadi faktor protektif terhadap tekanan stigma. Lampis et al. (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga dan penyesuaian relasi pasangan berhubungan dengan

kesejahteraan psikologis individu transgender. Relevansi temuan tersebut terlihat pada ketiga informan. Silvy mendapatkan penerimaan bertahap dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal; Hanny memperoleh dukungan ibu, pasangan, dan komunitas; Amel menyebut ibunya sebagai pihak yang tetap membela meskipun ada tekanan dari lingkungan. Dukungan ini tidak menghapus konflik, tetapi memberikan sumber pesan positif yang dapat diinternalisasi ke dalam narasi diri.

2.1.3. Tubuh sebagai Medium Komunikasi Identitas

Tubuh merupakan salah satu medium komunikasi identitas yang paling terlihat. Bentuk rambut, wajah, dada, suara, pakaian, gestur, dan riasan dapat dibaca orang lain sebagai simbol gender. Pada transpuan, tubuh juga mempunyai dimensi intrapersonal karena individu melihat dan merasakan tubuhnya sendiri sebagai bagian dari identitas. Material frame dalam CTI menjelaskan bahwa tubuh dan kesehatan bukan sekadar latar biologis, melainkan lokasi di mana identitas dialami, ditampilkan, dan dinegosiasikan (Kuiper, 2021). Dengan kerangka tersebut, tindakan perubahan fisik tidak dapat dipahami hanya sebagai kosmetik; perubahan tubuh dapat membawa makna mengenai keutuhan diri, legitimasi identitas, rasa percaya diri, maupun pengakuan sosial.

Pada saat yang sama, tubuh dapat menjadi lokasi *identity gap*. Identitas ideal yang diharapkan individu dapat berbeda dari kondisi tubuh aktual setelah intervensi. Pada Amel, silikon yang awalnya menghasilkan hidung yang dirasa lebih mancung kemudian berubah bentuk dan justru dianggap membuat dirinya semakin terlihat sebagai waria. Pada Silvy, payudara hasil silikon yang dahulu meningkatkan rasa percaya diri kemudian menjadi sumber rasa sakit. Pada Hanny, hormon menghasilkan perubahan yang ia inginkan tetapi juga dihubungkan oleh dirinya dengan efek seksual dan kekhawatiran terhadap kesehatan, sehingga ia berhenti mengonsumsi hormon. Kesenjangan antara tubuh yang diharapkan dan tubuh yang kemudian dialami memunculkan dialog batin baru.

Penelitian Hanjani & Putri (2024) mengenai transpuan dan perubahan tubuh di Indonesia memperlihatkan bahwa konstruksi tubuh feminin berkaitan dengan pertanyaan mengenai penerimaan sebagai perempuan. Sementara itu, Doyle et al., (2023) dalam systematic review menunjukkan bahwa *gender-affirming hormone therapy* secara umum berkaitan dengan penurunan gejala depresi dan *psychological distress*, tetapi hasil psikososial lain tidak selalu konsisten dan kualitas bukti bervariasi. Literatur tersebut

penting untuk menempatkan pengalaman informan secara proporsional: transisi fisik dapat memberi afirmasi dan manfaat psikososial, tetapi pengalaman setiap orang berbeda, terutama ketika tindakan dilakukan tanpa pengawasan medis atau menggunakan material yang berisiko.

2.2 Realitas Transisi Fisik pada Transgender Perempuan

2.2.1. Transisi Fisik dan Makna Afirmasi Gender

Transisi fisik pada individu transgender merupakan rangkaian upaya untuk menyelaraskan karakteristik tubuh atau presentasi fisik dengan identitas gender yang dialami. Transisi tidak bersifat tunggal dan tidak harus dilakukan oleh setiap orang transgender. Bentuknya dapat berupa perubahan gaya rambut, pakaian dan riasan, pelatihan suara, penggunaan hormon, tindakan bedah, maupun bentuk modifikasi tubuh lain. Dalam penelitian ini, transisi fisik memiliki posisi sentral karena ketiga informan memiliki pengalaman perubahan tubuh yang beragam, terutama penggunaan silikon cair dan/atau hormon. Fokus penelitian bukan menilai tindakan tersebut secara normatif, tetapi memahami bagaimana keputusan itu dibentuk, bagaimana tubuh dimaknai setelah perubahan, serta bagaimana makna tersebut berubah seiring waktu.

Pada masa ketika informasi dan akses terhadap pelayanan kesehatan afirmasi gender terbatas, sebagian transpuan menggunakan jalur informal untuk memperoleh perubahan fisik. Silvy menyebut penyuntikan silikon dilakukan oleh teman yang bukan tenaga medis. Hanny juga menerima suntikan silikon dari teman komunitas, sedangkan Amel melakukan penyuntikan pada wajah dan payudara melalui senior yang dikenal di lingkungan komunitas. Pengalaman ini perlu diletakkan dalam konteks keterbatasan akses, ekonomi, pengaruh teman sebaya, serta harapan memperoleh hasil cepat. Dengan demikian, pilihan individu tidak hanya merupakan ekspresi keinginan personal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur kesempatan dan informasi yang tersedia pada saat keputusan dibuat.

Perubahan fisik dapat menjadi cara untuk mengurangi jarak antara tubuh yang dirasakan dengan gambaran diri yang diinginkan. Bagi Silvy, payudara menonjol dimaknai sebagai unsur penting agar dirinya tidak merasa “setengah-

setengah” sebagai perempuan. Hanny mengaitkan rambut panjang, perubahan wajah, hormon, dan pembesaran payudara dengan presentasi feminin. Amel menghubungkan suntik wajah dengan harapan menjadi lebih cantik dan lebih sesuai dengan gambaran perempuan yang ia lihat pada seniorinya. Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tindakan fisik membawa fungsi simbolik: tubuh diubah bukan hanya agar berbeda secara anatomis, tetapi agar identitas personal dapat terlihat dan dirasakan lebih nyata.

Tubuh juga berfungsi sebagai pesan yang dibaca oleh lingkungan. Ketika bentuk tubuh semakin feminin, orang lain dapat memperlakukan individu secara berbeda. Namun pengakuan sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kepuasan personal. Hanjani & Putri (2024) menunjukkan adanya ambiguitas dalam proses konstruksi tubuh transpuan: tubuh dibangun menuju feminitas, tetapi penerimaan sebagai perempuan tetap dipengaruhi norma sosial yang lebih luas. Hal ini relevan dengan penelitian karena informan tidak hanya mengejar perubahan tubuh, melainkan juga berhadapan dengan pertanyaan apakah perubahan tersebut cukup untuk membuat dirinya merasa utuh dan diterima.

Pengalaman hormon Hanny juga memperlihatkan bahwa transisi dapat membawa hasil yang dianggap sesuai dengan identitas. Ia menyebut tubuh menjadi lebih halus, bulu berkurang, dan suara mengecil. Akan tetapi, klaim spesifik mengenai mekanisme biologis atau “gen perempuan dominan” harus dipahami sebagai pemaknaan subjektif narasumber, bukan fakta medis yang diverifikasi penelitian. Secara ilmiah, kajian Doyle et al. (2023) menunjukkan bahwa terapi hormon afirmasi gender berkaitan dengan perubahan psikososial yang kompleks; bukti paling konsisten adalah penurunan gejala depresi dan *psychological distress*, sementara hasil lain bervariasi. Penelitian ini menggunakan literatur tersebut untuk membedakan pengalaman naratif informan dari kesimpulan medis.

2.2.2. Resiko dan Dampak Medis / Psikologis

Penggunaan silikon cair atau filler secara ilegal untuk feminisasi tubuh telah dilaporkan pada kelompok transpuan dan dapat menimbulkan komplikasi. Sergi & Wilson (2021) menunjukkan bahwa penggunaan filler subkutan pada *transwomen* berkaitan dengan berbagai konsekuensi kesehatan dan sering muncul dalam

konteks kebutuhan feminisasi serta keterbatasan akses terhadap pilihan yang lebih aman. Literatur ini sejalan dengan pengalaman Silvy dan Amel yang menggambarkan silikon sebagai pilihan yang cepat dan relatif terjangkau, namun di kemudian hari menimbulkan nyeri, perubahan bentuk, serta kekhawatiran karena pengangkatan material dianggap sulit dan berisiko.

Poin penting dalam penelitian ini adalah perubahan temporal terhadap makna risiko. Pada saat keputusan dilakukan, risiko tidak selalu berada pada pusat pertimbangan. Silvy secara eksplisit menyatakan bahwa dirinya pada masa muda ingin sesuatu yang instan dan murah serta tidak memikirkan efek jangka panjang. Setelah bertahun-tahun, rasa sakit membuat keputusan lama itu dibaca ulang melalui perspektif yang berbeda. Amel juga awalnya merasa puas dengan bentuk hidung yang lebih mancung, tetapi setelah bentuknya berubah ia mengembangkan penyesalan. Dengan demikian, risiko kesehatan berfungsi bukan hanya sebagai dampak fisik tetapi sebagai pemicu komunikasi yang mengubah narasi diri.

Dari perspektif komunikasi naratif, tubuh menjadi “arsip” pengalaman. Rasa sakit, bentuk wajah, payudara, suara, atau perubahan seksual menjadi tanda yang terus mengingatkan individu pada keputusan tertentu. Tanda tersebut dapat memunculkan *self-talk* seperti “mengapa dulu tidak dipikirkan”, “seandainya dahulu tahu risikonya”, atau “sekarang harus dijalani”. Proses ini menunjukkan bahwa pemaknaan transisi tidak berhenti pada momen tindakan, melainkan terus berkembang sepanjang tubuh membawa konsekuensinya.

Dampak transisi fisik tidak dapat dikategorikan hanya sebagai positif atau negatif. Tubuh yang berubah dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menimbulkan kekhawatiran; dapat memperkuat identitas personal sekaligus memperjelas stigma di mata orang lain. Pada Silvy, suntik payudara meningkatkan rasa percaya diri karena dirinya merasa lebih mendekati gambaran perempuan yang diinginkan, tetapi rasa sakit pada masa kini menjadi sumber penyesalan. Pada Hanny, hormon menghasilkan perubahan feminin yang diharapkan namun dihentikan karena kekhawatiran tertentu. Pada Amel, silikon wajah memberikan kepuasan awal tetapi kemudian menimbulkan ketidakpuasan dan penyesalan ketika hasilnya berubah.

Oorthuys et al. (2023) menemukan beragam strategi *coping* yang digunakan individu transgender ketika menghadapi stressor selama dan setelah *gender-affirming treatment*. Relevansi penelitian tersebut terletak pada kenyataan bahwa transisi bukan akhir dari proses psikologis. Individu masih harus beradaptasi dengan tubuh baru, reaksi sosial, harapan yang tidak terpenuhi, serta konsekuensi yang tidak dapat sepenuhnya dibalik. Dalam penelitian ini, adaptasi tersebut terlihat dalam keputusan untuk menghentikan hormon, menerima bentuk tubuh yang sulit diubah, menyesuaikan penampilan, dan mengubah pengalaman pribadi menjadi pesan pencegahan bagi generasi yang lebih muda.

2.3 Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) dalam Perjalanan Transgender

2.3.1. Penerimaan Diri sebagai Proses Naratif

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk mengakui, memahami, dan mengintegrasikan berbagai bagian dirinya tanpa terus-menerus menolak keberadaan diri secara keseluruhan. Dalam konteks transgender, penerimaan diri tidak berarti bahwa individu harus puas terhadap seluruh pengalaman, keputusan, atau kondisi tubuh. King et al. (2020) menunjukkan bahwa proses penerimaan diri transgender berkembang melalui kesadaran diri, penerimaan sosial, perubahan perspektif, dan kemampuan hidup dengan ambiguitas. Artinya, penerimaan diri dapat tetap hidup berdampingan dengan rasa kehilangan, penyesalan, ketidakpuasan tubuh, atau konflik tertentu.

Pembedaan antara menerima identitas dan menyukai setiap hasil transisi sangat penting bagi penelitian ini. Silvy menerima dirinya sebagai transgender dan bahkan memaknai identitas itu sebagai anugerah, tetapi ia tetap menyesali keputusan menggunakan silikon cair tanpa pertimbangan matang. Amel menerima kondisi tubuhnya saat ini dengan sikap realistis, tetapi tetap mengakui penyesalan terhadap bentuk hidung dan mulut. Hanny menunjukkan bentuk penerimaan yang berbeda: ia menjalani identitas sosial sebagai perempuan, namun mempertahankan keyakinan spiritual tertentu tentang kodrat dan identitas legal. Ketiganya memperlihatkan bahwa *self-acceptance* bukan keseragaman, melainkan integrasi personal terhadap pengalaman yang kompleks.

Pendekatan naratif memandang manusia sebagai makhluk yang memberi struktur pada pengalaman melalui cerita. Peristiwa yang sama dapat memperoleh makna berbeda ketika diceritakan dari posisi waktu yang berbeda. Keputusan suntik silikon yang dahulu diceritakan sebagai tindakan untuk menjadi lebih percaya diri, misalnya, pada masa kini dapat diceritakan sebagai keputusan terburu-buru. Perubahan makna bukan berarti salah satu cerita tidak benar, tetapi menunjukkan bahwa individu menafsirkan ulang pengalaman berdasarkan pengetahuan, tubuh, dan posisi sosial yang telah berubah. Di sinilah komunikasi intrapersonal bekerja sebagai proses rekonstruksi naratif.

Pada Silvy, narasi bergerak dari rasa belum utuh menuju afirmasi, lalu penyesalan, dan akhirnya berdamai. Pada Amel, narasi bergerak dari ketertarikan terhadap kecantikan instan menuju pengalaman hasil yang tidak sesuai harapan, kemudian penerimaan realistis. Pada Hanny, narasi bergerak dari penolakan terhadap tuntutan maskulinitas menuju pembuktian kemandirian, transisi tubuh, dan rekonsiliasi antara identitas sosial dengan keyakinan spiritual. Pola yang berbeda ini penting karena menunjukkan bahwa tidak ada satu jalur universal menuju penerimaan diri.

Penerimaan diri karena itu lebih tepat dipahami sebagai hasil sementara dari proses penataan makna. Individu mencapai titik di mana pengalaman masa lalu tidak lagi sepenuhnya mengancam konsep dirinya. Ia dapat mengakui “saya menyesal melakukan tindakan tertentu” tanpa harus menyimpulkan “identitas saya salah”. Pemisahan ini menjadi temuan konseptual penting dalam penelitian karena penerimaan diri dapat *coexist* dengan *residual regret*, yaitu penyesalan yang tersisa terhadap keputusan tertentu tanpa meniadakan penerimaan terhadap identitas dan keberadaan diri.

2.3.2. Peran Keluarga, Pasangan, Lingkungan, dan Komunitas

Penerimaan diri terbentuk melalui dialog internal, tetapi isi dialog tersebut banyak berasal dari pengalaman relasional. Pesan keluarga, dukungan pasangan, penerimaan tetangga, atau validasi komunitas dapat menjadi sumber definisi baru mengenai diri. Lampis et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kualitas hubungan pasangan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu

transgender. Dalam penelitian ini, dukungan sosial bukan variabel kuantitatif yang diuji, melainkan konteks yang terlihat berulang dalam cerita informan dan memengaruhi cara mereka memberi makna terhadap pengalaman.

Silvy memperoleh penerimaan ketika lingkungan tempat tinggal melibatkannya dalam kegiatan ibu-ibu dan memperlakukannya sebagai bagian dari komunitas. Hanny menghubungkan penerimaan diri dengan dukungan ibu, komunitas, kemampuan bekerja, dan hubungan pasangan. Amel mengalami tekanan sosial yang lebih keras, tetapi tetap menyebut ibunya sebagai pembela dan kemudian memperoleh perlindungan melalui PERWARIS. Hubungan-hubungan tersebut memberi pengalaman alternatif terhadap stigma. Jika masyarakat memberikan pesan “Anda tidak sesuai”, komunitas atau keluarga dapat memberikan pesan “Anda tetap bagian dari kami”. Kedua pesan itu kemudian dipertemukan dalam komunikasi intrapersonal.

2.3.3. Penerimaan Diri dengan Penyesalan Residual

Berdasarkan literatur dan indikasi awal dari data, penelitian ini menggunakan istilah analitis “penerimaan diri dengan penyesalan residual” untuk menggambarkan kondisi ketika individu telah berdamai dengan identitas serta keberadaannya, namun masih menyimpan penilaian kritis terhadap keputusan transisi tertentu. Istilah ini bukan konsep baku yang diambil dari satu teori, melainkan sintesis analitis penelitian. Konsep ini berguna untuk menghindari gambaran penerimaan diri yang terlalu sederhana seolah-olah seluruh konflik telah hilang. Dalam kenyataan, rasa sakit fisik atau ketidakpuasan terhadap hasil silikon tetap ada pada Silvy dan Amel, tetapi tidak lagi menjadi alasan untuk menolak diri mereka secara keseluruhan.

Secara kritis, konsep ini juga membedakan regret terhadap intervensi dari regret terhadap identitas. Dua hal tersebut sering dicampuradukkan dalam diskursus publik. Informan dapat menyatakan bahwa jika memiliki pengetahuan sekarang, ia akan memilih prosedur yang lebih aman, namun pernyataan tersebut tidak sama dengan penolakan terhadap identitas transpuan. Analisis ini penting agar penelitian tidak melakukan simplifikasi atau menggunakan penyesalan medis sebagai bukti bahwa identitas transgender itu sendiri ditolak oleh informan.

2.4 Konteks Sosial di Kota Semarang Terhadap Kelompok Minoritas Gender

Kota Semarang menjadi ruang sosial yang mempertemukan norma masyarakat, jaringan komunitas, institusi pemerintah, sektor informal, serta kehidupan sehari-hari transpuan. Pengalaman informan menunjukkan bahwa Semarang tidak dapat digambarkan secara hitam-putih sebagai ruang yang sepenuhnya menerima ataupun menolak. Silvy menceritakan adanya stigma kuat terhadap pekerjaan dan pendidikan, tetapi pada saat yang sama ia diterima dalam kegiatan warga, bekerja di sektor hiburan, bahkan berinteraksi dengan institusi kepolisian dan dinas pemerintah. Hanny juga menggambarkan adanya jaringan kerja sama PERWARIS dengan dinas dan lembaga bantuan hukum. Kondisi ini memperlihatkan adanya ambivalensi sosial: ruang diskriminasi dan ruang penerimaan hidup berdampingan.

Kajian Cahyani et al. (2023) mengenai PERWARIS menunjukkan bahwa organisasi tersebut mampu bertindak sebagai kelompok kepentingan dalam memperjuangkan akses bantuan sosial kelompok transpuan. Fakta ini penting karena penerimaan sosial tidak hanya terjadi pada hubungan interpersonal, tetapi juga melalui kemampuan kelompok minoritas membangun akses ke institusi. Dari sudut komunikasi, hubungan institusional tersebut menghasilkan simbol pengakuan: transpuan bukan sekadar objek kebijakan, melainkan kelompok yang dapat menyuarakan kebutuhan dan memengaruhi keputusan.

Pada level keseharian, ruang kota juga membentuk strategi presentasi identitas. Amel menyesuaikan pakaian ketika masuk fasilitas publik atau menghadiri kegiatan RT. Silvy menggunakan aktivitas sosial dan profesional untuk menantang citra negatif. Hanny membangun identitas produktif melalui keterampilan salon, tari, dan hiburan. Strategi ini menunjukkan bahwa identitas tidak ditampilkan secara identik di seluruh konteks. Individu membaca situasi, memprediksi respons orang lain, lalu memutuskan cara menampilkan diri. Proses tersebut merupakan pertemuan antara *enacted frame* dan *relational frame*.

Konteks Semarang juga memperlihatkan pentingnya komunitas lokal sebagai sumber rasa aman dan akses. PERWARIS menyediakan jaringan informasi dan pendampingan yang tidak selalu tersedia bagi transpuan yang hidup sendiri. Amel menyebut sejumlah lokasi pangkalan yang sulit dijangkau informasi dan bantuan sebelum

ada pendekatan komunitas. Dengan demikian, kondisi sosial kota bukan hanya latar geografis, tetapi bagian aktif yang membentuk pengalaman identitas, pilihan transisi, akses dukungan, dan proses penerimaan diri.

2.5 Karakteristik Informan Penelitian

2.5.1. Kriteria Subjek

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan kebutuhan penelitian. Penggunaan teknik tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman informasi daripada jumlah subjek. Oleh karena itu, tidak setiap transgender perempuan dapat secara otomatis menjadi informan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman yang memungkinkan peneliti memperoleh narasi mengenai perjalanan identitas, keputusan melakukan perubahan tubuh, konsekuensi transisi fisik, dialog internal, hingga proses penerimaan diri.

Kriteria pertama adalah informan merupakan transgender perempuan yang mengidentifikasi atau menjalani kehidupan sosial dengan ekspresi feminin. Kriteria ini diperlukan karena penelitian secara khusus berfokus pada pengalaman transgender perempuan dalam memaknai tubuh dan perubahan fisik. Ketiga informan menunjukkan adanya pengalaman mengenai ketidaksesuaian antara tubuh atau kategori gender yang dilekatkan kepada mereka sejak lahir dengan identitas serta ekspresi gender yang mereka rasakan. Kesadaran tersebut telah muncul dalam fase kehidupan yang berbeda. Hanny, misalnya, mengingat bahwa dirinya telah merasa berbeda sejak sekitar usia empat atau lima tahun, sedangkan Amel menghubungkan kesadaran awal mengenai sisi femininnya dengan pengalaman saat duduk di kelas empat atau lima sekolah dasar. Kriteria kedua adalah informan memiliki keterkaitan aktif dengan Yayasan PERWARIS Satu Hati. Keanggotaan atau keterlibatan dalam organisasi tersebut penting karena penelitian ingin melihat pengalaman pribadi anggota PERWARIS dalam membangun pemaknaan terhadap identitas dan perubahan tubuh. Silvy merupakan salah satu figur yang memiliki posisi penting dalam PERWARIS,

sedangkan Hanny menyebut dirinya sebagai aktivis harian dalam yayasan tersebut. Amel mulai terhubung dengan PERWARIS setelah dikenalkan dan diarahkan oleh Hanny sekitar tahun 2016. Keberadaan ketiganya dalam lingkungan komunitas juga memungkinkan penelitian memahami bagaimana pengalaman personal berinteraksi dengan dukungan dan pengetahuan yang diperoleh melalui kelompok.

Kriteria ketiga adalah informan pernah melakukan transisi atau modifikasi fisik. Kriteria ini merupakan syarat utama karena fokus penelitian bukan hanya membahas identitas transgender secara umum, tetapi secara khusus meneliti proses pemaknaan terhadap perubahan tubuh. Silvy melakukan penyuntikan silikon cair pada payudara ketika berusia sekitar dua puluhan ke atas karena pada saat itu ia merasa dada yang rata membuat dirinya belum menyerupai perempuan sebagaimana yang diinginkannya. Hanny melakukan penyuntikan silikon pada hidung sekitar tahun 2011, kemudian menggunakan hormon selama tujuh bulan dan melakukan penyuntikan silikon pada payudara sekitar tahun 2017–2018. Sementara itu, Amel memiliki pengalaman penyuntikan silikon pada bibir, hidung, dagu, dan payudara.

Kriteria keempat adalah informan memiliki pengalaman menghadapi konsekuensi fisik maupun psikologis setelah melakukan perubahan tubuh. Kriteria tersebut penting karena penelitian membutuhkan narasi yang tidak berhenti pada alasan seseorang melakukan transisi, tetapi juga mencakup bagaimana keputusan tersebut dievaluasi kembali setelah berjalannya waktu. Pada Silvy, silikon yang dahulu dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri kemudian dimaknai secara berbeda setelah dirinya merasakan sakit pada payudara ketika disentuh. Hanny memilih menghentikan penggunaan hormon setelah mengalami efek tertentu yang dirasakannya serta munculnya kekhawatiran pribadi mengenai dampaknya. Sementara itu, Amel mengungkapkan adanya penyesalan karena bentuk hidung dan bagian wajahnya berubah tidak sesuai dengan harapan awal setelah penyuntikan silikon.

Kriteria kelima adalah informan mampu menceritakan pengalaman masa lalu secara reflektif dan kronologis. Kemampuan tersebut sangat penting dalam penelitian naratif karena data yang dibutuhkan tidak hanya berupa informasi

mengenai apa yang dilakukan informan, tetapi juga bagaimana informan pada masa sekarang memberikan makna terhadap tindakan yang dilakukan pada masa lalu. Silvy, Hanny, dan Amel mampu membandingkan perasaan mereka sebelum perubahan tubuh, alasan mengambil keputusan, pengalaman setelah perubahan, serta cara pandang mereka pada masa kini. Kemampuan melakukan refleksi retrospektif inilah yang memungkinkan peneliti membaca perubahan narasi komunikasi intrapersonal dari waktu ke waktu.

Kriteria keenam adalah informan telah melalui proses kehidupan yang memungkinkan munculnya bentuk penerimaan diri. Penerimaan diri dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kondisi tanpa konflik atau tanpa penyesalan. Justru ketiga informan memperlihatkan bentuk penerimaan yang berbeda-beda. Silvy menyatakan telah berdamai dengan dirinya dan memaknai identitas transgender sebagai anugerah. Hanny menunjukkan penerimaan melalui kemandirian, kehidupan relasional, aktivitas komunitas, serta rekonsiliasi dengan keyakinan spiritualnya. Amel menunjukkan penerimaan yang lebih pragmatis dengan mengakui adanya penyesalan terhadap hasil silikon, tetapi memilih menjalani kondisi tubuhnya saat ini serta mengatur respons terhadap stigma masyarakat.

Dengan demikian, pemilihan Silvy, Hanny, dan Amel tidak didasarkan semata-mata pada status mereka sebagai transgender perempuan, melainkan pada kelengkapan pengalaman yang dimiliki. Ketiganya memiliki pengalaman kesadaran identitas, interaksi dengan norma sosial, perubahan fisik, konsekuensi tubuh, keterlibatan komunitas, refleksi terhadap keputusan masa lalu, serta proses menuju penerimaan diri. Rangkaian pengalaman tersebut memungkinkan penelitian memperoleh narasi yang kaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2.5.2. Profil Singkat Informan

2.5.2.1. Silvy Mutiari

Silvy Mutiari merupakan salah satu informan yang memiliki pengalaman panjang dalam kehidupan komunitas transgender di Kota Semarang. Selain menjadi bagian dari PERWARIS, Silvy memiliki posisi penting dalam organisasi tersebut

dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial serta hubungan dengan sejumlah institusi di Kota Semarang. Dalam wawancara, Silvy menjelaskan bahwa organisasi PERWARIS telah berbentuk yayasan dan mempunyai kegiatan rutin bulanan, kegiatan tahunan, serta kegiatan tentatif ketika terdapat kasus yang perlu ditangani. Silvy juga menggambarkan keterlibatan organisasi dengan sejumlah instansi pemerintah sebagai bagian dari upaya komunitas menyampaikan kebutuhan anggotanya.

Dalam kehidupan ekonomi, Silvy menyebut pengalamannya bekerja pada sektor *entertainment*, antara lain sebagai MC, penyanyi, dan penghibur. Pekerjaan tersebut bahkan membawanya memasuki ruang institusi yang sebelumnya dianggap sulit dijangkau oleh komunitas transpuan, termasuk tampil dalam kegiatan pada institusi kepolisian. Draft penelitian juga mencantumkan pekerjaan Silvy di bidang salon.

Usia Silvy saat wawancara tidak disebutkan secara eksplisit dalam transkrip yang tersedia. Namun, Silvy memberikan informasi mengenai usia ketika mulai memikirkan perubahan tubuh. Ia mengatakan bahwa ketika berusia sekitar dua puluhan ke atas, dirinya mulai merasa bahwa memiliki dada rata membuat penampilannya sebagai perempuan terasa “setengah-setengah” atau “nanggung”. Keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang lebih menyerupai perempuan kemudian mendorongnya mengikuti praktik yang saat itu banyak dilakukan teman-temannya, yaitu penyuntikan silikon cair pada payudara.

Pengalaman tersebut menjadi relevan bagi penelitian karena Silvy mampu melihat keputusan itu dari dua posisi waktu yang berbeda. Pada masa muda, perubahan payudara dimaknai sebagai afirmasi terhadap identitas perempuan dan meningkatkan rasa percaya diri. Pada masa kini, keputusan yang sama juga dinilai melalui konsekuensi tubuh yang dirasakannya, terutama rasa sakit pada bagian payudara. Kemampuan Silvy menarasikan perubahan makna tersebut menjadikannya informan yang relevan untuk memahami proses komunikasi intrapersonal secara temporal.

2.5.2.2. Ferdina Hanny

Ferdina Hanny merupakan transgender perempuan yang aktif dalam

kehidupan komunitas transpuan di Kota Semarang. Dalam wawancara, Hanny memperkenalkan dirinya sebagai pekerja di bidang *entertainment* sekaligus salah satu aktivis harian Yayasan PERWARIS Satu Hati. Ia menjelaskan bahwa PERWARIS bergerak dalam pendampingan kesehatan, hukum, dan advokasi serta bekerja sama dengan berbagai lembaga di Kota Semarang. Selain aktivitas *entertainment*, perjalanan hidup Hanny juga memperlihatkan keterampilan di bidang tari, menyanyi, *makeup*, dan salon. Keterampilan tersebut menjadi bagian penting dari narasi Hanny mengenai kemandirian dan upayanya menolak stereotip negatif terhadap waria.

Hanny mulai mengenal PERWARIS sekitar tahun 2009. Setelah bergabung, ia merasa memiliki ruang yang lebih nyaman untuk berbicara mengenai pengalaman dirinya serta memperoleh dukungan dari anggota lain. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi keterlibatan yang lebih aktif dalam komunitas. Hanny tidak hanya menempatkan PERWARIS sebagai tempat memperoleh dukungan, tetapi juga menjadi pihak yang membantu mengarahkan anggota lain seperti Amel agar terhubung dengan organisasi dan memperoleh akses terhadap perlindungan maupun informasi.

Usia Hanny pada saat wawancara tidak disebutkan secara eksplisit dalam transkrip. Namun, kronologi perubahan fisiknya dapat ditelusuri dengan cukup jelas. Hanny mulai berpenampilan perempuan setiap hari dan memanjangkan rambutnya, kemudian sekitar tahun 2011 melakukan perubahan bentuk hidung dengan penyuntikan silikon yang dilakukan oleh teman komunitas, bukan tenaga medis. Beberapa tahun kemudian Hanny menggunakan hormon selama sekitar tujuh bulan. Sekitar tahun 2017–2018, ia kemudian melakukan penyuntikan silikon pada payudara.

Pengalaman Hanny memberikan variasi penting dalam penelitian karena transisi fisiknya tidak dilakukan melalui satu bentuk tindakan saja. Ia mengalami penggunaan hormon sekaligus silikon, kemudian melakukan evaluasi terhadap efek yang dirasakan dan memutuskan menghentikan hormon. Selain itu, Hanny juga memiliki narasi mengenai pekerjaan, kemandirian ekonomi, hubungan pasangan, komunitas, serta keyakinan spiritual. Kombinasi pengalaman tersebut

memungkinkan penelitian melihat bahwa penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan tubuh, tetapi juga dengan kemampuan individu mengintegrasikan berbagai aspek identitas dalam kehidupannya.

2.5.2.3. Amelia Veronica

Amelia Veronica atau Amel merupakan informan ketiga dalam penelitian ini. Berbeda dengan Silvy dan Hanny yang tidak menyebutkan usia secara eksplisit dalam transkrip, Amel menyatakan bahwa dirinya berusia 35 tahun pada saat wawancara. Dalam perkenalannya, Amel menjelaskan bahwa pekerjaannya bersifat beragam. Ia terkadang bekerja dalam dunia hiburan malam, membantu teman menjual tas Hermes secara keliling, dan pada kesempatan lain mengamen. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi Amel banyak berlangsung di sektor informal.

Amel mulai merasakan adanya kecenderungan feminin sejak kelas empat atau lima sekolah dasar. Pada masa tersebut ia lebih banyak bergaul dengan teman perempuan serta menggunakan bedak dan lipstik milik ibunya. Ketika memasuki kelas dua SMP, ekspresi femininnya semakin terlihat. Ia mulai berdandan menggunakan bedak, lipstik, dan celak setelah diperkenalkan oleh seorang kakak kelas. Perjalanan tersebut kemudian membawanya memasuki kehidupan malam dan pada akhirnya keluar dari sekolah ketika akan memasuki kelas tiga SMP.

Amel mulai mengenal Hanny dan kemudian bergabung dengan PERWARIS sekitar tahun 2016. Sebelum bergabung, ia menggambarkan dirinya sebagai bagian dari kelompok transpuan yang belum terhubung dengan organisasi. Melalui PERWARIS, Amel memperoleh jaringan sosial yang lebih luas serta akses terhadap informasi dan pendampingan ketika menghadapi diskriminasi maupun persoalan lainnya.

Tahun pasti ketika Amel pertama kali melakukan penyuntikan silikon tidak disebutkan secara eksplisit dalam transkrip. Oleh karena itu, penelitian tidak menetapkan tahun tertentu tanpa dukungan data. Amel menjelaskan bahwa perubahan tubuhnya dipengaruhi oleh interaksinya dengan seorang senior transpuan yang dikenal di lingkungan Sunan Kuning. Ketertarikan terhadap penampilan senior tersebut membuat Amel mencoba penyuntikan silikon. Ia

melakukan suntik pada bibir, hidung, dan dagu, kemudian dua kali melakukan penyuntikan pada payudara.

Pengalaman Amel menjadi penting bagi penelitian karena perubahan fisik yang pada awalnya dimaknai sebagai upaya memperoleh kecantikan kemudian berkembang menjadi sumber penyesalan. Ia merasa hasil silikon pada hidung dan mulut semakin terlihat dan tidak lagi sesuai dengan gambaran tubuh yang diharapkannya. Meskipun demikian, Amel tidak kemudian menolak keseluruhan dirinya. Ia membangun sikap yang lebih realistis dengan menerima bahwa pengangkatan silikon dianggap sulit dan berisiko, sehingga memilih menjalani kondisi tubuh saat ini. Pengalaman ini memberikan gambaran kuat mengenai perbedaan antara penyesalan terhadap keputusan atau hasil perubahan tubuh dengan penerimaan terhadap identitas diri.

Secara keseluruhan, Silvy, Hanny, dan Amel mempunyai latar pengalaman yang berbeda, tetapi ketiganya memperlihatkan pola yang relevan dengan fokus penelitian. Mereka mengalami proses pengenalan identitas sejak masa awal kehidupan, berhadapan dengan norma sosial, melakukan perubahan tubuh, mengalami konsekuensi dari keputusan tersebut, memperoleh pengalaman melalui komunitas, dan akhirnya melakukan evaluasi retrospektif terhadap perjalanan hidupnya. Karakteristik inilah yang menjadikan ketiga informan mampu menyediakan narasi yang kaya untuk memahami makna transisi fisik menuju penerimaan diri.